BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Undang-undang no. 8 tahun 1995, tentang pasar modal mendefinisikan Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil. Terdapat 9 sektor yang ada di BEI saat ini, diantaranya adalah Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti, Sektor Infrastruktur, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pada perusahaan sektor pertambangan. Sektor pertambangan dalam perusahaan industri merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Meski harga minyak dan batubara merosot dalam lima tahun terakhir, sektor pertambangan masih berperan penting terhadap perekonomian Indonesia. Adapun jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI berjumlah 41 perusahaan. Berikut tabel jumlah perusahaan yang ada di sektor pertambangan:

Tabel 1.1 Daftar Subsektor yang Terdapat di Sektor Pertambangan

Sub Sektor Pertambangan	Jumlah Perusahaan
Sub Sektor Pertambangan Batubara	22 Perusahaan
Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	7 Perusahaan
Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral	10 Perusahaan
Sub Sektor Pertambangan Batu-batuan	2 Perusahaan
Total	41 Perusahaan

Sumber: www.sahamok.com

Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan sektor pertambangan belakangan ini mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya hasil produksi tambang dan permintaan impor terhadap Indonesia yang menyebabkan penurunan pada ekspor. Akibatnya, pertumbuhan industri pertambangan bergerak negatif dibandingkan dengan industri lain yang mengalami kenaikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan turun 37% dari Rp 255 triliun pada periode yang berakhir pada 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada periode sama tahun lalu. Pelemahan kinerja sektor pertambangan disebabkan oleh terpuruknya harga minyak mentah. Harga minyak sempat menyentuh di bawah US\$30 per barel, terendah dalam 12 tahun terakhir. Ketika harga minyak turun, maka harga komoditas termasuk pertambangan ikut terseret. Perekonomian global yang masih lesu juga menjadi penyebab minusnya kinerja pertambangan. Bahkan, China yang selama ini sebagai pembeli terbesar batubara dari Indonesia harus tergeser oleh India. Sementara di tengah pelemahan harga seperti ini, seilish harga batubara kualitas rendah dan kualitas tinggi semakin kecil. Akhirnya konsumen memilih batubara berkualitas tinggi (Zuhri, 2016).

Hal itu dibuktikan pada hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) menunjukkan selama tahun 2015-2017 perusahaan sektor pertambangan banyak mengalami penurunan terhadap kontribusi pendapatan nasional. Penurunan pendapatan nasional ini terjadi karena adanya penurunan harga komoditi pertambangan sehingga mengakibatkan kinerja keuangan pada sektor pertambangan juga berimbas turun. Penurunan harga komoditi sebesar 25% ini menyebabkan 40 perusahaan sektor pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif sebesar US\$27 miliar pada tahun 2015. Selain itu, perusahaan sektor pertambangan juga menghadapi masalah menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya di ASEAN. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia (Rembeth, 2018).

Turunnya harga komoditi pertambangan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan tambang menurun, akibatnya perusahaan pertambangan terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Terbukti pada perusahaan PT Timah Tbk yang menaikkan laba, PT Cakra Mineral Tbk yang menaikkan nilai aset, dan PT Garda Tujuh Buana Tbk yang menaikkan penjualan. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik, sehingga perusahaan tidak kehilangan investor (Romadhon, 2018). Maka dari itu dibutuhkan pengujian yang efektif pada perusahaan pertambangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Penyalahgunaan laporan keuangan rentan terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, para pelaku bisnis melakukan manipulasi data terhadap laporan keuangan agar perusahaan terlihat baik dan untuk menghindari hilangnya kepercayaan pemegang saham (*stakeholder*) pada perusahaan. Tindak kriminal ini sangat berkaitan dengan laporan keuangan pada suatu perusahaan, dikarenakan laporan keuangan sebagai pusat informasi yang menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan apakah perusahaan mengalami keuntungan ataukah kerugian. Laporan keuangan merupakan unsur penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengambil keputusan, maka

laporan keuangan harus disajikan secara baik dan benar untuk membantu berbagai pihak perusahaan dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2012). Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Namun, hal ini sering disalahgunakan oleh pihak manajemen agar dapat memperoleh kinerja yang baik dari perusahaan, sehingga salah satu tindakan pihak manajemen adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi adalah sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Timbulnya kecurangan laporan keuangan dipicu dengan adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Dengan adanya *conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memicu *agency problem*, hal inilah yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Karena tidak menutup kemungkinan pintu menuju *fraud* akan semakin terbuka lebar apabila manajemen memiliki kesempatan dan peluang untuk memanipulasi laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan ilegal yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang secara sengaja atau terencana yang menyebabkan orang atau kelompok mendapat keuntungan, dan merugikan orang atau kelompok lain. Menurut (ACFE, 2016) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyimpangan yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. ACFE (*Association Certified Fraud of Examiners*) yang menyatakan, bahwa ditahun 2016 perusahaan di Indonesia menduduki peringkat kedua se- Asia Pasifik dalam

tindakan kecurangan laporan keuangan. (CPI) *Corruption Perception Index* juga memiliki data tentang peringkat Indonesia, yang mana perusahaannya melakukan korupsi, seperti pelaporan keuangan ke publik yang tidak transparan. (CPI) *Corruption Perception Index* menduduki peringkat ke 90 dari 176 negara dalam melakukan korupsi (Transparency International, 2016). Hal ini berarti masih terdapat 51% perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Dan pada tahun 2017 (CPI) *Corruption Perception Index* menduduki peringkat ke 96 dari 180 negara dalam melakukan korupsi (Transparency International, 2017). Data lain dari survey *fraud* di Indonesia yang dilakukan oleh (ACFE, 2016) bahwa *fraud* yang berkaitan dengan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga.

Salah satu sektor yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan menurut AFCE Dunia tahun 2016 juga terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,9%. Sedangkan minyak dan gas menduduki peringkat ke 11 dalam melakukan *fraud*. Terjadinya kecurangan laporan keuangan disebabkan adanya penurunan harga komoditi pertambangan, akibatnya kinerja keuangan pada sektor pertambangan juga berimbas turun. Data tersebut terbukti dari kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada PT Timah Tbk. Di mana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015 lalu. Hal ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangannya yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah mengungkapkan bahwa kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan mengalami penurunan. Laporan keuangan yang menunjukkan keberhasilan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat serta kinerja yang positif merupakan hal yang tidak benar. Pada kenyataannya, laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Sebagai informasi tambahan selain mengalami penurunann laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan hutang hampir 100 persen dibanding tahun 2013. Di mana tahun 2015 jumlah hutang meningkat hingga Rp 2,3 triliun (Afrianto, 2016). Dari kasus ini terlihat bahwa terdapat faktor tekanan (*pressure*)

dari pihak eksternal yang mempengaruhi perusahaan membuat laporan keuangan fiktif agar kinerja perusahaan terlihat dalam keadaan yang baik. Faktor kesempatan (*opportunity*) dari pihak manajemen dan para pegawai untuk memanipulasi data laporan keuangan tanpa adanya pengawasan yang baik. Dan yang terakhir faktor rasionalisasi (*rationalization*) yang beranggapan bahwa untuk keluar dari jerat kerugian manajemen maupun pegawai harus memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan perusahaan.

Selanjutnya, kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun 2016, bahwa CKRA telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi (presiden direktur) untuk menggelembungkan nilai aset serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor, sehingga para investor tidak dapat membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan, dan tidak tepat tersebut yang telah disampaikan melalui *platform* BEI dan OJK (Romadhon, 2018). Dari kasus ini terlihat bahwa terdapat faktor tekanan (*pressure*) dari pihak eksternal yang membuat perusahaan menaikkan nilai aset agar keuangan perusahaan terlihat stabil dalam mencapai target perusahaan. Faktor kesempatan (*opportunity*) dari pihak manajemen dan para pegawai secara langsung terlibat dalam memanipulasi data laporan keuangan tanpa adanya pengawasan yang baik. Dan yang terakhir faktor rasionalisasi (*rationalization*) dari pihak manajemen maupun pegawai perusahaan berasumsi tindakan ini dilakukan dengan benar karena demi kepentingan perusahaan.

Selanjutnya kasus lain yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan juga terjadi pada PT. Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) pada tahun 2012, bahwa PT. Garda Tujuh Buana diduga telah menaikkan penjualannya. PT. Garda Tujuh Buana dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Pemalsuan

laporan keuangan ini termasuk pelanggaran yang menyebabkan PT. Garda Tujuh Buana dikenakan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan penghentian perdagangan saham atau suspen. Sebagai informasi, BEI sedang melakukan analisa laporan keuangan perseroan. Disebutkan, pada 14 Juni 2012, pihak GTBO mengadakan perjanjian dengan Agrocom. PT. Garda Tujuh Buana memberikan hak pemasaran eksklusif kepada Agrocom sebesar 10 juta metrik 7 ton batubara. Nilai kontrak tersebut sebesar US\$250 juta dan memiliki tiga tahapan. Tahap pertama, senilai US\$75 juta. Lalu, tahap kedua dan ketiga masing-masing senilai US\$87,5 juta. Namun, dalam perkembangannya pihak PT. Garda Tujuh Buana tidak pernah diminta untuk mengirim batubara oleh Agrocom. Padahal PT. Garda Tujuh Buana telah siap mengirimkan batubara kepada pihak yang telah ditunjuk Agrocom. Namun kepada BEI pada 31 Mei 2013, perseroan menjelaskan kontrak tersebut batal, termasuk pengakuan penjualan hak pemasaran senilai Rp711,5 miliar. Perseroan pun terjerat utang senilai pengakuan tersebut. Tercatat, saham PT. Garda Tujuh Buana saat itu berada di 2.200 per lembar (Nabhani, 2013). Dari kasus ini terlihat bahwa terdapat faktor tekanan (*pressure*) dari pihak eksternal membuat perusahaan menaikkan penjualan agar keuangan perusahaan terlihat stabil dalam mencapai target perusahaan. Faktor kesempatan (*opportunity*) dari pihak manajemen dan para pegawai memanipulasi data tanpa adanya pengawasan dan dengan pemikiran subjektif para pegawai untuk menaikkan penjualan. Dan yang terakhir faktor rasionalisasi (*rationalization*) dari pihak manajemen maupun pegawai perusahaan berasumsi tindakan ini dilakukan dengan benar demi kepentingan perusahaan.

Dari kasus yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan *fraud triangle* untuk mengupas lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Peneliti menggunakan *fraud triangle* dikarenakan dalam kasus kecurangan laporan keuangan pada sektor pertambangan terdapat faktor tekanan dari pihak eksternal yang memicu perusahaan memanipulasi laporan, faktor kesempatan karena perusahaan dapat memanipulasi laporan dengan situasi yang memungkinkan, dan faktor rasionalisasi karena perusahaan membenarkan semua kecurangan untuk

kepentingan perusahaan. Maka dari itu peneliti tidak menggunakan *fraud diamond* dengan faktor kemampuan (*capability*) dan *fraud pentagon* dengan faktor arogansi (*arrogance*). *Fraud triangle* ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mengategorikan tiga kondisi kecurangan di perusahaan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud triangle* merupakan ilustrasi faktor kecurangan dalam (ISA) *International Standards on Auditing* no. 240 dan SAS no 99 (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Ketiga faktor (*fraud triangle*) tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan variabel dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya. (Skousen *et al.* 2009).

Faktor tekanan (*pressure*) yaitu keadaan di mana kita merasa ditekan, kondisi yang berat saat kita menghadapi kesulitan, sesuatu yang dapat membuat kita meningkatkan perhatian dalam melakukan tindakan, meningkatkan ingatan dan kemampuan untuk mengingat. Variabel tekanan (*pressure*) variabelnya terdiri dari *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, dan *Financial Target*. Variabel *financial stability pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Peningkatan perubahan aset menunjukkan bahwa perubahan aset yang besar mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perusahaan. Hal ini memberikan tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan *financial statmenet fraud* pada perusahaan. Menurut hasil penelitian dilakukan oleh Marwani & Husaini (2016) dan (Tiffani & Marfuah, 2015) yang dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *financial stability preassure* (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan menurut Rachmania (2017) dan Edi & Victoria (2018) menyebutkan bahwa *financial stability preassure* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *excessive pressure* yang diproksikan dengan rasio utang (LEV). Berapapun jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan merupakan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan *financial statmenet fraud*. Menurut hasil penelitian dari Veranita (2017) dan Tiffani & Marfuah (2015) menyebutkan *external pressure* (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Murtanto & Iqbal Muhammad (2016) dan Edi &

Victoria (2018) menyebutkan *excessive pressure* (LEV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan variabel *financial target* yang diproksikan dengan rasio pengembalian aset (ROA). Besarnya perusahaan menetapkan tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan, merupakan tekanan bagi pihak manajemen, sehingga mendorong untuk melakukan *financial statement fraud*. Menurut hasil penelitian Veranita (2017) dan Rachmania (2017) menyebutkan *financial target* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Murtanto & Iqbal Muhammad (2016) dan Rahmawati (2017) menyebutkan *financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Variabel Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan	ACHANGE	Dait
TINS	6,08%	-10,95%
CKRA	-4,28%	8,40%

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 PT. Timah Tbk (TINS) menjelaskan bahwa pada variabel tekanan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) 6,08% dan nilai kecurangan pada perusahaan tersebut sebesar -10,95%. Sedangkan pada PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) -4,28% dan nilai kecurangan sebesar 8,40%. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian pengaruh variabel tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kesempatan (*opportunity*) yaitu situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan *fraud* terjadi, biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Variabelnya terdiri dari *Nature of Industry* dan *Ineffective Monitoring*. Variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan dalam piutang usaha (REC). Adanya peluang pada manajemen

dalam mencapai tujuan dapat dilakukan dengan melakukan *financial statement fraud* yaitu memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya. Menurut hasil penelitian Susianti (2015) dan Kharisma (2018) menyebutkan bahwa *nature of industry* (REC) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan Tiffani & Marfuah (2015) dan Murtanto & Iqbal Muhammad (2016) menyebutkan bahwa *nature of industry* (REC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Salah satu indikasi adanya peluang yang disebabkan oleh adanya pemantauan yang tidak efektif adalah pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian intern yang tidak efektif (SPAP, 2013:47). Menurut hasil penelitian Oktarigusta (2017) dan Dewi (2017) menyebutkan bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan Sari, S. (2016) dan Indriani & Terzaghi. (2017) menyebutkan bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1.3 Hasil Penelitian Variabel Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan	<i>Board of Director</i> (BDOUT)	Dait
TINS	33,33%	-10,95%
CKRA	33,33%	8,40%

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 PT. Timah Tbk (TINS) menjelaskan bahwa pada variabel kesempatan yang diproksikan dengan *Board of Director* (BDOUT) 33,33% dan nilai kecurangan pada perusahaan tersebut sebesar -10,95%. Sedangkan pada PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) 33,33% dan nilai

kecurangan sebesar 8,40%. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian pengaruh variabel tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian pengaruh variabel kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dan faktor rasionalisasi (*rationalization*) yaitu tindakan para pelaku dalam menyangkal seluruh kesalahan atau kecurangan yang mereka buat dengan tujuan mempertahankan citra diri. Variabel rasionalisasi yaitu *auditor switch* yang diproksikan dengan rasio pergantian auditor (CPA). Menurut Lou dan Wang (2009) untuk mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan, oleh pihak manajemen melakukan pergantian auditor. Hal tersebut dikarenakan manajemen melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor (Tiffani & Marfuah, 2015). Menurut hasil penelitian Rachmawati & Marsono (2014) dan Rachmania (2017) menyebutkan bahwa *auditor switch* (CPA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Sihombing (2014) dan Kharisma (2018) menyebutkan bahwa *auditor switch* (CPA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 1.4 Hasil Penelitian Variabel Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan	<i>Change in Auditor</i> (CPA)	Dait
TINS	1	-10,95%
CKRA	0	8,40%

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 PT. Timah Tbk (TINS) menjelaskan bahwa pada variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in Auditor* (CPA) melakukan pergantian auditor dan nilai kecurangan pada perusahaan tersebut sebesar -10,95%. Sedangkan pada PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) tidak melakukan pergantian auditor dan nilai kecurangan sebesar 8,40%. Hal ini

menunjukkan adanya kesesuaian pengaruh variabel rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dari hasil penelitian sebelumnya masih adanya inkonsistensi antara *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian ulang penelitian dengan judul **“PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).”**

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan unsur penting bagi pihak internal dalam menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya. Hal ini membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Tetapi saat tujuan perusahaan tidak tercapai, besar kemungkinan para manajer melakukan manipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat baik bahkan meningkat.

Dengan kejadian ini informasi yang disampaikan perusahaan tidak relevan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Pada bagian latar belakang telah banyak disebutkan kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan. Pada kejadian ini banyak cara untuk meneliti kasus *fraud* yang terjadi, salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah *fraud triangle* yang memiliki tiga faktor, yaitu faktor tekanan dengan variabel *financial stability pressure*, *external pressure*, dan *financial target*. Faktor kesempatan dengan variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Dan faktor rasionalisasi variabelnya *auditor switch*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecurangan laporan keuangan, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
2. Apakah *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan yang diproksikan dengan *financial stability pressure*, *external pressure*, *financial target*, kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry ineffective monitoring*, dan rasionalisasi yang diproksikan dengan *auditor switch* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
3. Secara parsial:
 - a. Apakah tekanan yang diproksikan *financial stability pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
 - b. Apakah tekanan yang diproksikan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
 - c. Apakah tekanan yang diproksikan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
 - d. Apakah kesempatan yang di proksikan *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan

Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?

- e. Apakah kesempatan yang di proksikan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?
- f. Apakah rasionalisasi yang diproksikan *auditor switch* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan yang diproksikan dengan *financial stability pressure, external pressure, financial target*, kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry ineffective monitoring*, dan rasionalisasi yang diproksikan dengan *auditor switch* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial:
 - a. Untuk menganalisis apakah tekanan yang diproksikan *financial stability pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

- b. Untuk menganalisis apakah tekanan yang diproksikan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
- c. Untuk menganalisis apakah tekanan yang diproksikan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
- d. Untuk menganalisis apakah kesempatan yang di proksikan *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
- e. Untuk menganalisis apakah kesempatan yang di proksikan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
- f. Untuk menganalisis apakah rasionalisasi yang diproksikan *auditor switch* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara aspek teoritis maupun aspek praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini :

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih dengan cara memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
- b. Dapat digunakan untuk dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi Auditor
Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor dalam kemampuannya dalam menilai risiko agar terhindar dari terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
- b. Bagi Investor
Diharapkan dapat membantu dalam memberi informasi bagi investor yang akan melakukan investasi untuk lebih berhati-hati dari segala kemungkinan yang terjadi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup faktor *fraud triangle* yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan yang ada di perusahaan sektor pertambangan.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan. Periode penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tiga tahun yaitu tahun 2015-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen Kecurangan Laporan Keuangan serta menggunakan variabel independen yaitu *financial stability pressure*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective Monitoring*, dan *auditor switch* sebagai proksi dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdapat lima bagian (bab) yang akan dibahas, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas uraian yang menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode dan teknik yang akan digunakan pada penelitian. Yang menjelaskan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dari pengujian yang dilakukan terhadap data yang diperoleh. Meliputi karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya yang berminat melakukan studi di bidang yang sama.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN